
PENGGAMBARAN RELIEF BERMOTIF HEWAN DI CANDI MORANGAN DAN CANDI SOJIWAN (ABAD KE-8-10 M)

Elissa Fitriyani, Agus Aris Munandar

Program Studi Arkeologi, Universitas Indonesia
Departemen Arkeologi, Universitas Indonesia

Email: elissafitriani09@gmail.com
Email: agus.aris@ui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggambaran relief bermotif hewan pada Candi Morangan dan Candi Sojiwan. Metode yang digunakan mengacu pada tahapan penelitian arkeologi menurut Sharer dan Ashmore, meliputi pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relief hewan di Candi Morangan dan Candi Sojiwan menampilkan hewan nyata dan mitologis dengan fungsi serta makna berbeda. Relief hewan di Candi Morangan berkaitan dengan konsep kedewataan dan kisah keagamaan Hindu, sedangkan di Candi Sojiwan berfungsi sebagai media penyampai ajaran moral melalui kisah Jātaka yang bersifat didaktik-metaforis. Burung kakatua sebagai relief bermotif hewan yang populer digambarkan di kedua candi dimaknai sebagai simbol ketaatan umat terhadap ajaran Tuhan. Secara keseluruhan relief hewan di kedua candi bersifat dekoratif, namun memiliki perbedaan fungsi religius dan simbolik sesuai latar kepercayaannya masing-masing.

Kata Kunci: Candi Morangan; Candi Sojiwan; hiasan; keagamaan; motif hewan; relief;

DEPICTIONS OF ANIMAL-MOTIF RELIEFS AT MORANGAN TEMPLE AND SOJIWAN TEMPLE (8TH–10TH CENTURY AD)

Abstract

This study aims to identify and analyze the depictions of animal-motif reliefs at Morangan Temple and Sojiwan Temple. The research method follows the stages of archaeological research proposed by Sharer and Ashmore, including data collection, processing, analysis, and interpretation. The results show that the animal reliefs at Morangan and Sojiwan Temples depict both real and mythological creatures, each serving distinct functions and meanings. The animal reliefs at Morangan Temple are associated with the concept of divinity and Hindu religious narratives, while those at Sojiwan Temple function as a medium for conveying moral teachings through Jātaka stories of a didactic and metaphorical nature. The cockatoo, a commonly depicted motif in both temples, symbolizes the devotees obedience to divine teachings. Overall, the animal reliefs in both temples serve decorative purposes but differ in their religious and symbolic functions according to their respective belief systems.

Keywords: *animal motif; Morangan temple; ornamentation; reliefs; religious symbolism; Sojiwan temple*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan peninggalan bersejarah terutama dari periode Hindu-Buddha (Klasik) yang masih dapat ditemukan dalam bangunan candi. Candi merupakan bangunan keagamaan sebagai sarana ritual yang bersifat sakral (Munandar, 2011). Salah satu komponen pelengkap dalam candi adalah relief yang dipahatkan pada dindingnya. Menurut Ayatrohaedi (1978), relief merupakan gambar yang diukir pada permukaan batu dengan makna tertentu atau untuk menggambarkan suatu peristiwa.

Naskah masuk: 15-09-2025; Revisi akhir: 29-10-2025; Disetujui terbit: 06-11-2025

Dari berbagai jenis motif relief yang dipahatkan, motif hewan menjadi salah satu penggambaran relief yang sering ada pada candi. Penggambaran hewan telah dikenal sejak masa prasejarah dan terus berkembang hingga mencapai puncaknya pada periode klasik. Penggambaran hewan tidak semata berfungsi sebagai unsur dekoratif, melainkan juga memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat India yang meyakini bahwa hewan memiliki kekuatan tertentu yang dapat memengaruhi kehidupan manusia.

A. Steinmann menjadi pelopor penelitian mengenai relief hewan pada tahun 1934 dengan melakukan inventarisasi dan identifikasi fauna yang terdapat di relief candi-candi di Pulau Jawa. Beberapa penelitian lainnya mengenai penggambaran relief bermotif hewan, yaitu Penelitian Sumadio (1961) dalam karya tulis yang berjudul “Relief Fabel pada Kaki Tjandi Sadjiwan” di Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Penelitian Ayuati (2000) dalam karya tulis yang berjudul “Makna dan Fungsi Relief-Relief di Candi Morangan” di Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.

Kedua penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian Bambang Sumadio (1961) hanya memfokuskan pada fabel di bagian kaki Candi Sojiwan tanpa membahas penggambaran relief secara menyeluruh, termasuk tidak menjelaskan jumlah relief hewan yang ada, sedangkan penelitian Ayuati (2000) membahas relief di Candi Morangan, namun penjelasannya tidak merinci pada setiap relief hewan yang ada serta terdapat relief yang belum teridentifikasi secara jelas. Selain itu, kedua penelitian tersebut belum membahas secara komparatif penggambaran relief hewan pada candi Hindu dan Buddha, belum menyoroti hewan-hewan populer apa saja yang muncul, serta belum mengulas fungsi simbolis maupun religiusnya secara mendalam.

Melihat keterbatasan kajian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan penggambaran relief bermotif hewan pada Candi Morangan (berlatar Hindu) dan Candi Sojiwan (berlatar Buddha) guna mengungkap persamaan dan perbedaan ikonografi serta fungsi di balik penggambarannya. Kedua candi ini dipilih karena memiliki latar waktu yang sejajar (abad ke-8 hingga ke-10 M), berasal dari wilayah yang berdekatan (Yogyakarta dan Jawa Tengah), serta mewakili dua tradisi keagamaan yang berbeda. Selain itu, keduanya memiliki cukup banyak relief hewan yang belum banyak dikaji secara mendalam, baik dari sisi kuantitas, deskripsi, maupun fungsi penggambarannya pada candi.

Candi Morangan terletak di Dusun Morangan, Desa Sindumartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Morangan diidentifikasi sebagai candi Hindu berdasarkan penemuan Yoni di candi induknya. Meskipun tidak ada prasasti yang menunjukkan tanggal pasti pembangunannya, para ahli memperkirakan Candi Morangan berasal dari sekitar abad ke-9 Masehi didasarkan pada gaya seni arca yang ditemukan di candi terutama hiasan arca berupa pita besar di sisi kiri dan kanan pinggang yang memiliki kemiripan dengan arca di Candi Prambanan (Krom, 1923). Candi Sojiwan terletak di Desa Kebondalem Kidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Candi Sojiwan diidentifikasi sebagai candi Buddha berdasarkan temuan arca-arca Buddha di dalamnya (Blom dalam Sumadio, 1961). Candi Sojiwan diperkirakan dibangun pada abad ke-9 M hingga ke-10 M meskipun terdapat perbedaan

pendapat di antara para ahli terkait periode pembangunannya. Jacques Dumarcay memperkirakan Candi Sojiwan dibangun sebelum tahun 830 M berdasarkan analisis teknik pembangunan (Ediningsih, 2015).

Dengan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana penggambaran relief bermotif hewan di Candi Morangan dan Candi Sojiwan? 2) Apakah terdapat persamaan atau perbedaan diantara penggambaran hewan-hewan di relief Candi Morangan dan Candi Sojiwan? dan 3) Apa fungsi penggambaran relief bermotif hewan di Candi Morangan dan Candi Sojiwan?

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan metode arkeologi sebagaimana dikemukakan oleh R.J. Sharer dan W. Ashmore (2003) yang meliputi proses pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, serta interpretasi hasil. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung terhadap relief bermotif hewan di Candi Morangan dan Candi Sojiwan, didukung dengan dokumentasi foto, pencatatan kondisi fisik, serta posisi relief pada struktur candi. Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk memperkuat konteks kajian dengan menelaah hasil penelitian terdahulu, ikonografi Hindu-Buddha, serta sumber pustaka yang relevan mengenai simbolisme hewan dalam seni keagamaan. Tahap pengolahan data dilakukan dengan mengidentifikasi setiap relief hewan berdasarkan bentuk morfologi, sikap tubuh, atribut atau ornamen yang menyertainya, serta posisi penempatannya dalam panel relief. Selanjutnya, analisis komparatif diterapkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan gaya penggambaran antara kedua candi. Analisis ini juga dilengkapi dengan kajian frekuensi kemunculan hewan guna mengetahui kecenderungan ikonografis tertentu. Tahap interpretasi dilakukan dengan mengintegrasikan temuan deskriptif dengan literatur religius dan ikonografis untuk menjelaskan makna dan fungsi penggambaran relief hewan di kedua candi tersebut.

II. PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji penggambaran relief bermotif hewan yang dipahatkan di Candi Morangan dan Candi Sojiwan. Relief-relief ini memuat berbagai jenis hewan, baik yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari maupun yang bersifat mitologis. Relief bermotif hewan yang dipahatkan di Candi Morangan berjumlah 41 relief. Letak pasti dari relief-relief tersebut belum dapat diidentifikasi secara rinci karena kondisi Candi Morangan yang saat penelitian dilakukan masih belum sepenuhnya diekskavasi dan dipugar. Meskipun demikian, jenis hewan yang dipahatkan pada relief Candi Morangan telah berhasil diidentifikasi sebanyak 10 jenis yang akan dijelaskan secara lebih rinci dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Persebaran Relief Hewan di Candi Morangan

No.	Jenis Hewan	Jumlah
1	Singa (<i>Panthera leo</i>)	6
2	Burung Kakatua (<i>Cacatuidae</i>)	16
3	Kijang (<i>Muntiacus muntjak</i>)	4
4	Burung Betet (<i>Psittacula alexandri</i>)	4
5	Rusa (<i>Cervidae</i>)	3
6	Gajah (<i>Elephas maximus</i>)	2
7	Kera (<i>Hominoidea</i>)	2
8	Burung Merpati (<i>Columbidae</i>)	2
9	Kambing (<i>Capra aegagrus hircus</i>)	1
10	Ayam (<i>Gallus gallus domesticus</i>)	1
Jumlah Total Relief		41

Sumber: Elissa Fitriyani

Urutan penyebutan relief hewan di Candi Morangan diawali dengan pertimbangan konteks ikonografis dan nilai keagamaan kemudian dilanjutkan berdasarkan frekuensi kemunculan masing-masing hewan dalam relief. Hewan yang ditempatkan pada urutan pertama adalah singa (*Panthera leo*) karena memiliki hubungan yang sangat erat dengan ikonografi Mahadewi Durga Mahisasuramardini dalam agama Hindu. Setelah singa, hewan-hewan lain disusun berdasarkan frekuensi kemunculan dalam relief pada Candi Morangan.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah identifikasi ulang terhadap salah satu relief bermotif hewan yang sebelumnya diinterpretasikan sebagai kelinci. Relief tersebut ternyata lebih menunjukkan ciri-ciri morfologis dari kijang (*Muntiacus muntjak*). Kijang digambarkan duduk saling berhadapan, dengan tubuh mendatar dan satu kaki depan diangkat. Kepala berbentuk lonjong, telinga bulat, mata terbuka, serta berekor pendek. Di bagian depan tubuh terdapat untaian mutiara, di bagian belakang terpahat sulur-suluran dan relief dipahatkan dalam panil berbentuk persegi panjang.



Gambar 1. Relief Kijang di Candi Morangan
Sumber: Elissa Fitriyani, 2024

Identifikasi ini berbeda dengan pendapat Ayuati (2000) yang sebelumnya menganggap relief tersebut menggambarkan kelinci. Kelinci pada umumnya memiliki ciri khas berupa telinga panjang dan tubuh membulat, sebagaimana terlihat pada relief Jataka di pagar langkan timur

tingkat I Candi Borobudur (bidang h no. 23–25). Sebaliknya, relief dari Candi Morangan justru menunjukkan kemiripan dengan bentuk tubuh kijang yang lebih ramping dan tegak. Penelitian oleh Soekardi (1984) mengenai morfologi kijang pada relief Karmawibhangga di Candi Borobudur, serta pendapat Hoogerwerf (1970) tentang ciri tubuh kijang betina yang kecil dan tidak bertanduk, memperkuat interpretasi bahwa relief pada Foto 1 merupakan hewan kijang.

Secara morfologis, kijang dapat dibedakan dari rusa melalui ukuran tubuh yang lebih kecil, kaki yang lebih ramping, ekor yang lebih pendek, serta keberadaan sepasang taring kecil pada jantan sebagai pengganti tanduk bercabang yang umumnya dimiliki rusa. Rusa biasanya berpostur lebih besar, berleher panjang, dan memiliki tanduk bercabang pada jantan dewasa. Dengan mempertimbangkan ciri-ciri tersebut, hewan pada Foto 1 lebih tepat diidentifikasi sebagai kijang.

Sementara itu, relief bermotif hewan di Candi Sojiwan ditemukan dalam jumlah yang jauh lebih banyak, yakni sebanyak 166 relief. Relief-relief tersebut tersebar di tiga bagian bangunan candi, yaitu pada atap, tubuh, dan kaki candi. Burung kakatua banyak dijumpai mengelilingi bagian atap, sementara singa dan gajah menghiasi tubuh candi. Jenis hewan lainnya ditemukan menghiasi bagian kaki candi, khususnya dalam narasi cerita *Jātaka-Awadāna* yang menggambarkan kisah kehidupan Sang *Bhoddhisattwa*. Secara keseluruhan, sebanyak 20 jenis hewan berhasil diidentifikasi yang dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Persebaran Relief Hewan di Candi Sojiwan

No.	Jenis Hewan	Jumlah	No.	Jenis Hewan	Jumlah
1	Singa (<i>Panthera leo</i>)	6	11	Kambing (<i>Capra aegagrus hircus</i>)	1
2	Gajah (<i>Elephas maximus</i>)	6	12	Burung Berkepala 2	1
3	Burung Kakatua (<i>Cacatuidae</i>)	119	13	Kepiting (<i>Brachyura</i>)	1
4	Burung Betet (<i>Psittacula alexandri</i>)	1	14	Burung Gagak (<i>Corvus</i>)	1
5	Musang (<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>)	2	15	Ular (<i>Serpentes</i>)	1
6	<i>Kinnara-Kinnari</i>	4	16	Monyet (<i>Macaca fascicularis</i>)	1
7	Burung (tidak dapat diidentifikasi karena relief aus)	1	17	Buaya (<i>Crocodylidae</i>)	1
8	Serigala (<i>Canis lupus</i>)	3	18	Kerbau (<i>Bubalus bubalis</i>)	2
9	Sapi (<i>Bos taurus</i>)	1	19	Burung Garuda	1
10	Burung Pelatuk (<i>Picinae</i>)	12	20	Kura-kura (<i>Testudines</i>)	2
Jumlah relief hewan: 166					

Sumber: Elissa Fitriyani

Urutan penyebutan relief hewan di Candi Sojiwan mempertimbangkan konteks dari masing-masing relief di struktur candi. Singa (*Panthera leo*) ditempatkan di urutan pertama karena memiliki hubungan erat dengan ajaran Buddha. Setelah singa yaitu gajah (*Elephas maximus*) menempati posisi kedua karena berkaitan dengan kisah kelahiran Buddha. Selanjutnya, burung kakatua (*Cacatuidae*) diletakkan setelah gajah karena reliefnya ditemukan pada bagian atap candi, menandakan posisinya yang menonjol secara visual. Lalu, penyebutan burung betet (*Psittacula alexandri*) dan hewan-hewan berikutnya mengikuti urutan spasial dari arah tangga sisi barat, kemudian mengitari candi secara berurutan ke selatan, timur, dan utara. Urutan ini mengikuti alur pergerakan pengunjung candi saat melakukan pradaksina (ritual mengelilingi candi searah jarum jam).

Pada relief yang dipahatkan di Candi Morangan dan Candi Sojiwan ditemukan berbagai jenis hewan dengan variasi jumlah dan jenis yang berbeda. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2, diketahui bahwa jenis hewan yang digambarkan dan jumlah relief bermotif hewan di Candi Sojiwan lebih banyak dibandingkan dengan Candi Morangan. Perbedaan jumlah relief bermotif hewan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah latar belakang keagamaan dari masing-masing candi. Candi Sojiwan merupakan candi Buddha yang banyak menampilkan kisah-kisah moral seperti *Jātaka* dan *Awadana* yang menggambarkan perjalanan hidup *Bhoddhisattwa* dalam berbagai bentuk kelahiran, termasuk sebagai hewan. Dalam kisah-kisah *Jātaka-Awadana* hewan sering digunakan sebagai simbol yang merepresentasikan kebajikan, kebijaksanaan, dan berbagai nilai moral yang diajarkan. Kisah-kisah ini memiliki kedudukan istimewa dalam ajaran Buddha karena berkaitan langsung dengan perjalanan *Bhoddhisattwa* sebelum mencapai pencerahan sebagai Sang Buddha.

Selain aspek keagamaan faktor utama perbedaan jumlah hewan yang dipahatkan di Candi Morangan dan Candi Sojiwan adalah ukuran fisik kedua candi. Candi Sojiwan memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan Candi Morangan sehingga menyediakan lebih banyak ruang untuk panil relief. Dengan adanya ruang yang lebih luas seniman memiliki keleluasaan dalam menampilkan berbagai motif hias termasuk relief yang menggambarkan berbagai jenis hewan. Hal ini memungkinkan adanya variasi yang lebih banyak dalam penggambaran hewan baik dari segi jumlah maupun jenis hewan.

A. Hewan yang Populer digambarkan di Candi Morangan dan Candi Sojiwan

Meskipun terdapat perbedaan dalam jumlah dan jenis relief hewan di Candi Morangan dan Candi Sojiwan beberapa jenis hewan yang sama dapat ditemukan di kedua candi tersebut. Kesamaan ini menunjukkan adanya pola tertentu dalam pemilihan hewan yang dianggap penting atau bermakna. Dalam Tabel 1 dan Tabel 2 terlihat bahwa jenis hewan yang paling dominan dipahatkan di kedua candi adalah burung kakatua.

Keberadaan burung kakatua dalam jumlah besar bukan tanpa alasan. Dalam *Kitab Manasara Silpasastra*, disebutkan bahwa burung kakatua merupakan salah satu ornamen yang seharusnya

selalu hadir dalam bangunan suci (Acharya 1934). Hal ini menegaskan bahwa kakatua tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memiliki nilai simbolis dan religius yang penting.

Dominasi relief burung kakatua juga didukung oleh faktor teknis. Relief-relief burung kakatua banyak ditemukan di bagian atap candi, yaitu area yang relatif lebih terlindung dari kerusakan. Hal ini menyebabkan relief-relief tersebut lebih banyak yang masih utuh hingga kini, dibandingkan dengan relief hewan lain yang umumnya dipahatkan di bagian tubuh candi yang lebih rentan terhadap kerusakan serta ruangnya telah dipenuhi oleh ornamen atau panel naratif lainnya.

Burung kakatua sering dikaitkan dengan pengulangan dan kepatuhan. Burung ini dikenal mampu meniru dan mengulang kata-kata yang diajarkan kepadanya tanpa mengubah makna. Oleh karena itu, burung kakatua dipandang sebagai lambang kebijaksanaan dan ketaatan. Keberadaan relief burung kakatua dapat ditafsirkan juga sebagai representasi umat yang taat terhadap ajaran agama, layaknya kakatua yang setia mengulang ucapan tuannya tanpa menyimpang. Dengan demikian, keberadaan burung kakatua dalam jumlah besar di kedua candi menunjukkan peran pentingnya sebagai simbol spiritual yang tidak hanya memperindah candi, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan religius kepada para peziarah dan umat pada masa itu.

B. Perbandingan Relief Hewan di Candi Morangan dan Candi Sojiwan

Klasifikasi merupakan suatu cara atau alat yang menyederhanakan data. Dalam arkeologi klasifikasi mengacu kepada pembagian atau pengelompokan artefak ke dalam kelas-kelas berdasarkan atribut-atribut yang terdapat pada suatu artefak (Rouse, 1971).

Tabel 3. Tabel Perbandingan Relief Bermotif Hewan di Candi Morangan dan Candi Sojiwan

No.	Jenis Hewan	Candi Sojiwan	Candi Morangan	No.	Jenis Hewan	Candi Sojiwan	Candi Morangan
1	Singa (<i>Panthera leo</i>)	✓	✓	14	Burung Gagak (<i>Corvus</i>)	✓	
2	Gajah (<i>Elephas maximus</i>)	✓	✓	15	Ular (<i>Serpentes</i>)	✓	
3	Burung Kakatua (<i>Cacatuidae</i>)	✓	✓	16	Monyet (<i>Macaca fascicularis</i>)	✓	
4	Burung Betet (<i>Psittacula alexandri</i>)	✓	✓	17	Buaya (<i>Crocodylidae</i>)	✓	
5	Musang (<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>)	✓		18	Kerbau (<i>Bubalus bubalis</i>)	✓	
6	Kinnara-Kinnari	✓		19	Burung Garuda	✓	

7	Burung (tidak dapat diidentifikasi karena relief aus)	✓		20	Kura-kura (<i>Testudines</i>)	✓	
8	Serigala (<i>Canis lupus</i>)	✓		21	Ayam (<i>Gallus gallus domesticus</i>)		✓
9	Sapi (<i>Bos taurus</i>)	✓		22	Kijang (<i>Muntiacus muntjak</i>)		✓
10	Burung Pelatuk (<i>Picinae</i>)	✓		23	Rusa (<i>Cervidae</i>)		✓
11	Kambing (<i>Capra aegagrus hircus</i>)	✓	✓	24	Kera (<i>Hominoidea</i>)		✓
12	Burung Berkepala 2	✓		25	Burung Merpati (<i>Columbidae</i>)		✓
13	Kepiting (<i>Brachyura</i>)	✓					

Sumber: Elissa Fitriyani, 2024

Mengingat banyaknya data dan variasi pada relief hewan di Candi Morangan dan Candi Sojiwan maka diperlukan klasifikasi berdasarkan relief hewan yang ada di kedua candi tersebut. Relief hewan yang akan dibandingkan, yaitu relief gajah, singa, burung kakatua, burung betet, dan kambing. Perbandingan relief hewan tersebut didasarkan empat aspek utama, yaitu morfologi, ukuran, sikap hewan, dan hiasan di relief hewan tersebut.

Relief burung kakatua yang dipahatkan di Candi Morangan dan Candi Sojiwan menunjukkan beberapa kesamaan, yaitu digambarkan sedang bertengger, memakan biji-bijian, dan terbang. Kesamaan tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh pengaruh gaya seni yang serupa dan pengetahuan seniman terhadap hewan tersebut. Hewan-hewan yang digambarkan dalam relief tidak muncul secara acak, tetapi didasarkan pada pengetahuan masyarakat Jawa Kuna tentang hewan di sekitar mereka. Hewan-hewan tersebut diyakini sudah dikenal pada masa Jawa Kuna.



Gambar 2. (dari kiri hingga ke kanan) Relief burung kakatua Candi Morangan, Relief burung kakatua Candi Morangan, Relief burung kakatua Candi Sojiwan

Sumber: Elissa Fitriyani, 2024

Keberadaan hewan-hewan tersebut dapat ditelusuri dalam berbagai sumber kesusastraan, salah satunya Kakawin *Ramayāna*. Kakawin *Ramayāna* dipilih sebagai sumber referensi karena memiliki kesesuaian secara kronologis dengan masa pembangunan Candi Morangan dan Candi Sojiwan, yaitu sekitar abad ke-8 M hingga abad ke-10 M. Dalam Kakawin *Ramayāna* disebutkan berbagai hewan seperti singa dan kambing. Beberapa kutipan dari Kakawin *Ramayāna* seperti berikut:

1. Singa (*Simha*): “*Len simha mungu rikanaii giriparswa moni, sabda nya rin gagana mapratisabda madres*” (Ram II.17) Terjemahan: “Seekor **singa** yang tinggal di gua di lereng gunung, mengaum dan bergema kembali dengan keras di langit.” (Santoso 1980).
2. Kambing (*wēdus*): “*Kadyaṅgā niñ wēdus upaman*” (Ram III.66) Terjemahan: “Seperti halnya **kambing** contohnya, ...” (Santoso 1980).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut terlihat bahwa sebagian besar hewan yang disebutkan dalam Kakawin *Ramayāna* dikenal pada masa Jawa Kuna. Singa tidak ditemukan secara alami di Jawa dan penggambaran singa muncul pada relief di Candi Borobudur, yaitu pada abad ke-9 M (Kadarsan, dkk., 1977). Adanya penggambaran singa di Candi Morangan dan Candi Sojiwan serta penyebutannya dalam Kakawin *Ramayāna* menunjukkan bahwa meskipun singa bukan hewan endemik di Jawa, namun keberadaan hewan tersebut mungkin dikenal melalui interaksi budaya atau pengaruh luar pada masa tersebut.

Relief gajah yang ada di Candi Morangan dan Candi Sojiwan menunjukkan perbedaan dalam ukuran, sikap dan hiasan. Relief gajah di Candi Morangan digambarkan dengan tubuh yang lengkap dan ukuran yang lebih besar. Sebaliknya di Candi Sojiwan relief gajah memiliki ukuran yang lebih bervariasi dan ada beberapa bagian yang menunjukkan keausan, seperti pada wajah gajah. Relief gajah di Candi Morangan memiliki lebih banyak hiasan, seperti jamang, kalung genta, pelana berhias genta, dan bunga-bunga, sedangkan relief gajah di Candi Sojiwan memiliki hiasan yang lebih sederhana.

Perbedaan dalam penggambaran relief kemungkinan besar muncul karena kebebasan para seniman (*silpin*) dalam mengekspresikan kreativitasnya. Seniman atau *silpin* adalah orang taat kepada ajaran keagamaan yang terlihat dari hasil-hasil karya seni pada masa Jawa Kuno yang dalam seluruh aspeknya diperuntukkan kepada kepentingan keagamaan (Munandar, 1998). Raja memberikan instruksi tentang pembuatan sebuah hasil karya seni yang disertai dengan instruksi yang rinci terhadap corak dan gaya pahatan, serta perwujudan karya seni diserahkan kepada seniman pembuat karya seni sepenuhnya, namun tema dari karya seninya ditentukan (Sedyawati, 2012). Dengan demikian, para seniman menggabungkan arahan raja dengan konsep keagamaan yang berkembang pada masa itu untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai religius sekaligus menunjukkan karakter kreatif masing-masing seniman.



Gambar 3. (dari kiri hingga ke kanan) Relief gajah Candi Morangan, Relief gajah Candi Sojiwan, Relief gajah Candi Sojiwan
Sumber: Elissa Fitriyani, 2024

Contoh lainnya dapat terlihat di relief kambing. Relief kambing yang dipahatkan di Candi Morangan merupakan relief tunggal yang tidak disertai tokoh pendamping, sedangkan relief kambing yang ada di Candi Sojiwan disertai tokoh pendamping berupa relief gajah. Hal tersebut menandakan bahwa perbedaan penggambaran dapat timbul karena adanya perbedaan adegan yang digambarkan.



Gambar 4. (dari kiri hingga ke kanan) Relief kambing Candi Morangan, Relief kambing Candi Sojiwan
Sumber: BPK Wilayah X, 2022 dan Elissa Fitriyani, 2024

C. Mitologi Relief Hewan di Candi Morangan dan Candi Sojiwan

1. Mitologi Hewan di Agama Hindu

Gajah (*Gaja*)

Dalam budaya Hindu gajah dianggap sebagai penopang bumi. Pada masa lampau gajah hanya boleh dimiliki oleh raja sehingga hewan ini sering diasosiasikan dengan keluarga kerajaan. (Stutley, 1985). Selain itu, gajah juga merupakan wahana Dewa Indra yang bernama *Airawata*. (Munandar, 2018).

Singa (*Siṃha*)

Singa dikenal sebagai simbol kekuatan dan kedaulatan dalam mitologi Hindu. Keberadaan singa sering diasosiasikan dengan status dan otoritas, seperti pada tahta para raja yang disebut *siṃhāsana* (tahta singa) (Stutley, 1985). Keberanian dan kekuatan singa

juga terlihat dalam berbagai penggambaran Dewi Durgā. Banyak bentuk Dewi Durgā yang menggunakan singa sebagai wahana, menandakan keberanian yang tak tertandingi serta kemenangan mutlak atas musuh-musuhnya. (Stutley, 1985).

Burung Kakatua/Burung Betet (*Śuka*)

Burung kakatua/burung betet sering diasosiasikan dengan kebenaran dan penyampaian ajaran. Burung kakatua/burung betet sering dihubungkan dengan Br̥haspati. Dalam tradisi Hindu, Br̥haspati merupakan dewa para pemuja atau juga dianggap sebagai mahaguru yang agung dan disetarakan dengan Brahama (Munandar, 2018). Br̥haspati bertanggung jawab untuk mengajarkan dharma (ajaran kebenaran) kepada para muridnya. Salah satu aspek penting dari seorang guru adalah pengulangan. Burung kakatua/burung betet sering dianggap sebagai burung yang mengulangi apa yang didengarnya. Hal ini dapat diartikan burung kakatua/burung betet sebagai simbol dari pengulangan ajaran suci dimana seorang murid mengulang kembali ajaran yang telah diterimanya dari gurunya.

Kambing (*Aja; Chāga; Meṣa; Wēdus*)

Kambing memiliki peran penting dalam mitologi Hindu dan sering dikaitkan dengan berbagai dewa. Sebagai *vāhana* (kendaraan) kambing digunakan oleh Dewa Agni, Kubera, dan Maṅgala (Bhauma). *Ajā* (kambing betina) juga merupakan kendaraan Dewa Īśāna dan salah satu aspek Dewi Pārvatī, yang melambangkan alam yang belum terpisah atau *prakṛti* (Stutley, 1985).

Kera (*Vānara*)

Vānara memiliki arti ‘kera’ atau ‘penghuni hutan’. Dalam tradisi India Selatan, penghuni hutan sering dianggap rendah dan dilabeli sebagai kera, namun dengan kepemimpinan yang baik penghuni hutan dapat menjadi prajurit yang tangguh. Salah satu pemimpin legendaris kelompok *Vānara* adalah Sugrīva, yang memiliki Hanuman sebagai panglima perangnya. Kelompok *Vānara* memainkan peran penting dalam membantu Rāma mencari istrinya, Sītā, serta dalam peperangan melawan Rāvaṇa (Stutley, 1985).

Ayam Jantan (*Kukkuṭa*)

Kukkuṭa atau ayam jantan merupakan simbol terbitnya matahari. Pada beberapa arca Siwa ayam jantan digambarkan sebagai salah satu atribut yang dipegang oleh dewa Siwa sebagai simbol awal kesadaran setelah mengakhiri meditasi (Liebert dalam Munandar, 2018).

Kijang/Rusa (*Mṛga*)

Mṛga merupakan simbol kuno dari Lembah Sungai Indus yang melambangkan Dewa Pelindung Satwa dan semua makhluk hidup (Stutley, 1985). Kijang atau rusa melambangkan kelembutan sekaligus kewaspadaan karena selalu bersikap penuh perhatian terhadap bahaya

di sekitarnya. Kijang/Rusa juga muncul dalam mitologi *Veda*, di mana Vāyu yang merupakan dewa angin digambarkan sebagai lelaki kuat berkulit putih yang menunggangi rusa (Achari, 2015).

Burung Merpati (*Kapota*)

Dalam agama Hindu burung merpati sering dikaitkan dengan Dewa Kama yang merupakan dewa cinta. Merpati dianggap sebagai pembawa pesan cinta dan kasih sayang. Makna ini selaras dengan sifat merpati yang sering terlihat hidup berpasangan dan setia pada pasangannya, mencerminkan keabadian cinta dan kesetiaan. Dalam *Veda* dan beberapa teks Hindu lainnya burung merpati juga memiliki konotasi yang lebih buruk. Merpati berbintik atau merpati berleher belang disebut sebagai pertanda buruk dan dikaitkan dengan Nirrti, dewi kehancuran dan kemalangan. Kehadirannya dipercaya membawa kesialan, penderitaan, serta tanda-tanda kehancuran dan kematian. Jika seekor merpati bertengger di dekat api, itu dianggap sebagai pertanda kematian yang akan segera datang (Stutley, 1985).

2. Mitologi Hewan di Agama Buddha

Gajah (*Gaja*)

Dalam tradisi Buddha, Mahāmāyā atau Māyādevī, ratu utama Raja Suddhadhana dari Kapilavastu mengalami mimpi yang penuh arti. Suatu malam, ia bermimpi dibawa oleh para penjaga surga ke Danau Anavapta yang mistis di Himalaya. Di tempat itu empat bidadari surgawi memandikannya, mengenakannya jubah baru, dan membawanya ke istana yang megah. Saat berbaring di tempat tidur, ia didatangi seekor gajah putih-perak yang membawa bunga teratai perak di belalainya. Gajah tersebut mengitari tempat tidurnya tiga kali, menyentuh sisi kanan tubuh sang ratu, dan masuk ke dalam rahimnya. Ketika terbangun karena suara seekor burung merak mimpinya ditafsirkan sebagai pertanda baik. Ratu diyakini telah mengandung seorang anak yang ditakdirkan menjadi tokoh besar, baik sebagai kaisar agung atau guru agung. Sepuluh bulan kemudian, Mahāmāyā melahirkan putranya di hutan śāla di Lumbini, dekat Kapilavastu. Anak tersebut adalah Siddhārtha Gautama yang kemudian menjadi Buddha. Oleh sebab itu, gajah dalam tradisi Buddha menjadi simbol kelahiran Buddha (Bhattacharyya, 1958).

Singa (*Siṃha*)

Dalam kitab *Dighanikaya*, Buddha dikenali melalui 32 tanda khusus, salah satunya adalah dada yang menyerupai singa serta rahang yang kuat seperti singa. Ciri-ciri ini menegaskan kekuatan, keagungan, dan keberanian yang melekat pada Buddha (Haldar, 1977). Buddha dikenal sebagai “Singa dari Shakya” yang merujuk pada kekuatan ajarannya. Suara Buddha sering disebut sebagai “Guruh Singa” karena suara tersebut menggema

dan menyebarkan Dharma untuk didengar semua orang. Dalam ikonografi Buddha, singa berfungsi sebagai penjaga Dharma, melindungi takhta Buddha dan *Bhoddhisattwa*. Manjusri merupakan *Bhoddhisattwa* kebijaksanaan yang agung digambarkan menunggangi singa. Singa sering ditemukan terukir di dekat pintu masuk bangunan suci karena dianggap sebagai raja yang mempunyai kemampuan untuk menundukkan semua makhluk melalui kasih sayang, welas asih, dan kebijaksanaan yang besar (Bhirud 2023).

Burung Kakatua/Burung Betet (*Śuka*)

Dalam ajaran Buddha burung kakatua/burung betet dipandang sebagai lambang kejujuran dan kemurnian dalam transmisi Dharma. Kemampuannya meniru suara dengan benar menjadikannya simbol kesetiaan terhadap kebenaran dalam penyampaian ilmu dan ajaran suci. Dalam berbagai kisah *Jātaka* burung kakatua/burung betet sering muncul sebagai utusan kebijaksanaan untuk mengingatkan manusia agar tidak menyimpang dari kebenaran.

Salah satu kisah yang mencerminkan lambang kejujuran adalah *Kalaṅḍuka-Jātaka*. Dalam kisah tersebut seekor burung kakatua dikirim oleh seorang bendahara dari Benares untuk mencari seorang budaknya bernama Kalaṅḍuka yang melarikan diri. Setelah menemukan Kalaṅḍuka yang hidup dalam kemewahan dan lupa akan asal-usulnya, burung kakatua mengingatkannya dengan kata-kata tegas agar tidak menyombongkan diri dan melupakan jati dirinya (Cowell, 1957). Kisah tersebut memperlihatkan bagaimana burung kakatua bertindak sebagai penjaga kebenaran, mengungkap kepalsuan, dan mengembalikan seseorang ke jalan yang benar. Sama seperti dalam transmisi ajaran Buddha yang murni, burung kakatua/burung betet dalam cerita ini menjadi alat penyampai kebenaran tanpa distorsi.

D. Fungsi Penggambaran Relief Hewan di Candi Morangan dan Candi Sojiwan

Banyak hewan dipahatkan sebagai ragam hias ornamental, namun tidak selalu termasuk dalam cerita tertentu. Munandar (2018) mengelompokkan relief hewan tersebut menjadi tiga bagian. Pertama, hewan sebagai tokoh dalam cerita *Jātaka*, *Awadana*, atau *Tantri Kamandaka*. Kedua, hewan sebagai tokoh dalam cerita sinopsis yang sering digabungkan di bagian tengah ragam hias *Hiranyagarbha*. Ketiga, hewan tunggal yang sepenuhnya berfungsi sebagai hiasan, namun ada juga yang dijadikan titik pangkal keluarnya suluran pada motif *hiranyagarbha*.

Sesuai dengan pengelompokan yang dijelaskan oleh Munandar (2018), relief hewan di Candi Morangan sebagian besar merupakan relief tunggal yang dihiasi dengan sulur-suluran dan memiliki variasi penggambaran yang lebih banyak. Misalnya terdapat relief kambing yang tubuhnya dihiasi dengan sulur-suluran serta relief kijang yang juga dikelilingi oleh sulur-suluran. Hal ini menunjukkan bahwa relief hewan di Candi Morangan bersifat dekoratif atau sebagai elemen hiasan.

Menurut Ayuati (2000), salah satu panil relief di Candi Morangan merupakan bagian dari cerita *Tantri Kamandaka* tentang seekor harimau yang tertipu oleh seekor kambing. Penelitian ini tidak menyetujui pendapat tersebut karena tidak ditemukan relief harimau di Candi Morangan dan relief kambing yang ada di Candi Morangan merupakan relief tunggal tanpa adanya elemen naratif yang mendukung keberadaan cerita. Berbeda dengan relief cerita yang biasanya terdiri atas beberapa adegan yang saling berkaitan, relief di Candi Morangan lebih bersifat tunggal dan dihiasi sulur-suluran, sebagaimana disebutkan oleh Munandar (2018). Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa relief hewan di Candi Morangan bukan merupakan bagian dari cerita *Tantri Kamandaka* melainkan berfungsi sebagai elemen dekoratif.

Selain sebagai elemen dekoratif relief bermotif hewan di Candi Morangan juga memiliki keterkaitan dengan konsep kedewataan dan kisah keagamaan dalam ajaran Hindu. Hewan-hewan yang digambarkan dalam relief di Candi Morangan berhubungan dengan dewa-dewa dalam ajaran Hindu. Sebagai contoh relief ayam jantan berkaitan dengan Dewa Siwa. Relief gajah erat kaitannya dengan dewa Indra dan terdapat relief kijang yang berkaitan dengan Dewa *Vāyu*. Selain itu, terdapat penggambaran kera yang berkaitan dengan kisah epos keagamaan, *Ramāyaṇa* dimana pasukan kera membantu Rāma mencari Sītā.

Candi Sojiwan juga memiliki fungsi dekoratif dimana relief hewan berperan sebagai elemen hiasan yang memperkaya tampilan candi. Bambang Sumadio dalam penelitiannya yang berjudul “Relief Fabel pada Kaki Tjandi Sadjiwan” (1961) menyatakan bahwa relief di kaki Candi Sojiwan berfungsi sebagai pola hias. Relief-relief hewan di Candi Sojiwan memiliki keistimewaan tersendiri karena merupakan sinopsis cerita *Awadana* dengan tokoh-tokoh hewan yang terletak di bagian tengah hiasan (Munandar, 2018).

Relief di kaki Candi Sojiwan menggambarkan kisah-kisah moral yang diumpamakan melalui kehidupan hewan. Hewan-hewan tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga menyampaikan pesan tentang perilaku yang patut dicontoh atau dihindari. Relief pada bagian badan Candi Sojiwan memiliki kaitan erat dengan kehidupan Siddhartha Gautama sedangkan relief burung kakatua yang terdapat di bagian atap candi juga menyampaikan pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Keberadaan relief hewan ini menunjukkan bahwa Candi Sojiwan tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang memperkenalkan nilai-nilai etika kepada masyarakat.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penggambaran hewan telah ada sejak masa prasejarah karena hewan memiliki peranan penting dalam kehidupan dan kepercayaan manusia. Tradisi penggambaran hewan berlanjut hingga masa klasik termasuk dalam relief. Relief bermotif hewan yang digambarkan di Candi Morangan dan Candi Sojiwan menampilkan berbagai jenis hewan baik hewan nyata maupun hewan mitologi. Jumlah relief hewan di Candi Sojiwan lebih banyak dibandingkan di Candi Morangan. Hal tersebut

dapat disebabkan karena Candi Sojiwan merupakan candi Buddha yang lebih berfokus pada ajaran moral yang disampaikan melalui kisah-kisah seperti *Jātaka* dimana hewan sering digunakan sebagai simbol dalam cerita.

Dari 207 relief hewan yang dipahatkan di kedua candi, beberapa jenis hewan ditemukan di kedua lokasi, salah satunya adalah burung kakatua. Burung kakatua dipercaya sebagai pembawa kebijaksanaan karena kemampuannya mengulang ucapan tanpa mengubahnya. Banyaknya relief burung kakatua yang dipahatkan di kedua candi dapat dimaknai sebagai simbol umat yang taat kepada ajaran Tuhan sebagaimana burung kakatua yang patuh kepada ucapan tuannya.

Dalam kronologi yang sama penggambaran relief hewan di Candi Morangan dan Candi Sojiwan menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dalam hal ukuran, sikap, dan hiasan. Kesamaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh pengaruh gaya seni yang serupa serta pengetahuan seniman tentang hewan tersebut. Perbedaan-perbedaan penggambaran dapat terjadi akibat kebebasan seniman dalam menuangkan kreativitasnya.

Relief hewan di Candi Morangan sebagian besar merupakan relief tunggal yang dihiasi dengan sulur-suluran dan mempunyai keterkaitan dengan konsep kedewataan dan kisah keagamaan dalam ajaran Hindu, sedangkan relief hewan di Candi Sojiwan mempunyai keistimewaan karena pada bagian tengah relief terdapat motif hewan yang merupakan sinopsis cerita *Awadana* dan bersifat didaktik-metaforis, yaitu mengingatkan umat akan ajaran moral melalui perumpamaan kisah-kisah hewan. Secara keseluruhan penggambaran relief hewan di kedua candi sama-sama memiliki fungsi dekoratif, tetapi terdapat perbedaan fungsi dan tujuan dalam penyampaian pesan.

B. Saran

Sebagai catatan masih diperlukan pengumpulan data lebih lanjut mengenai relief bermotif hewan di Candi Morangan mengingat kondisi situs pada waktu penelitian ini dilakukan belum sepenuhnya terungkap. Dengan bertambahnya data di masa mendatang, diharapkan penelitian ini dapat lebih disempurnakan serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi relief bermotif hewan di kedua candi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achari, P. S. R. R. (2015). *Hindu iconology*. Simha publication.
- Acharya, P. K. (1934). *Indian Architecture according to manasara-silpasastra (Vol. II)*. London: Oxford University Press.
- Ayatrohaedi, dkk. (1978). *Kamus istilah arkeologi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Ayuati, M. S. (2000). Makna dan fungsi relief-relief di Candi Morangan. *Skripsi Sarjana*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Bhattacharyya, B. (1958). *The Indian Buddhist iconography*. Рипол Классик.

- Bhirud, R.S. (2023) Animal depictions at Pitalkhora caves in northern. Maharashtra. *Animals in Archaeology: Integrating Landscapes, Environment*.
- Cowell, E. B. (1957). *Jātaka or stories of the Buddha's former births vol.1 and 2*. London:Luzac and company.
- Ediningsih, S. (2015). *Kebijaksanaan dari Sojiwan*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, Klaten.
- Haldar, J. (1977). *Early Buddhist mythology*. Manohar Book Service.
- Hoogerwerf, A. (1970). Ujungkulon : The Land of Javan rhinoceros. Buku. EJ Brill-Leiden. Leiden.
- Kadarsan, S.D., Somadikarta, S., & Djajasasmita, M. (1977). *Fauna asing pada relief candi-candi di pulau Jawa*.
- Krom, N. J. (1923). *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Munandar, A.A. (1998). "Beberapa kearifan kesenian Jawa Kuna bagi pengembangan kesenian Indonesia: seni rupa dan sastra". Dalam *Simposium "Visi Reformasi Berwawasan Budaya Menuju Abad ke-21, diselenggarakan pada 1--3 Desember 1998*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- _____ (2011). *Catuspatha: Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- _____ (2018). *Antarala arkeologi Hindu-Buddha*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rouse, I. (1971). *The classifications of artifacts in archeology*. American Antiquity, 36 (3), 313-323.
- Santoso, S. (1980). *Indonesian ramayāna, vol I-II*. Singapore: The Institute of South East Asian Studies.
- Sedyawati, E. (2012). Budaya bagi bangsa. *Budaya Bagi Bangsa*, 41-42.
- Sharer, R. J. & Ashmore, W. (2003). *Discovering our past: A Brief introduction to archaeology (Third edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Stutley, M. (1985). *The illustrated dictionary of Hindu iconography*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Soekardi, K. S. (1984). Fauna pada relief karmawibhangga Candi Borobudur. *Skripsi Sarjana*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sumadio, B. (1961). *Relief fabel pada kaki Tjandi Sadjiwan*. Skripsi Sarjana. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

SUMBER GAMBAR

BPK Wilayah X

Elissa Fitriyani